

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing anak yang beragama Islam, sehingga ajaran Islam benar-benar diketahui, dimiliki, dan diamankan oleh peserta didik baik tercermin dalam sikap, tingkah laku maupun cara berfikirnya. Melalui pendidikan Islam terjadilah proses pengembangan aspek kepribadian anak, yaitu aspek *kognitif*, aspek *afektif* dan aspek *psikomotorik*. Sehingga ajaran Islam diharapkan akan menjadi bagian integral dari pribadi anak yang bersangkutan. Dalam arti segala aktifitas anak akan mencerminkan sikap Islamiyah.

Sesuatu yang diharapkan terwujud setelah mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "*Insan Kamil*" dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah Swt. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam berorientasi untuk menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar melaksanakan dan mengembangkan ajaran agama Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, serta dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti (Djumransjah, 2004: 113).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan akan dapat tertanam dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan sosial yang nantinya dapat berdampak pada terbentuknya “*insan kamil*”, bukan pemahaman bahwa proses pembelajaran PAI hanya sebagai proses “*penyampaian pengetahuan tentang agama Islam*” seperti yang terjadi selama ini. Sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 yang berbunyi : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-Undang di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses dalam membangun manusia untuk mengembangkan dirinya agar dapat menghadapi segala permasalahan yang timbul pada diri manusia itu sendiri.

Melihat kenyataan yang ada pada saat ini, belajar yang terjadi di sekolah masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai

sumber utama pengetahuan, ceramah menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar, sehingga sering mengabaikan pengetahuan awal siswa. Proses belajar yang terjadi di sekolah selama ini menunjukkan bahwa siswa lebih berperan sebagai obyek dan guru berperan sebagai subyek. Pusat informasi atau pusat belajar adalah guru, sehingga sering terjadi siswa akan belajar jika guru mengajar, begitu juga dalam penilaian yang masih menekankan hasil dari pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran PAI di sekolah masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan agama Islam. Ini berarti siswa hanya menerima materi-materi PAI tanpa ada usaha menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran PAI tidak dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bila hanya transfer atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada anak didik, atau lebih menekankan pada aspek *kognitif*. Pembelajaran PAI justru harus dikembangkan pada internalisasi nilai *afektif* dan yang dibarengi dengan aspek *kognitif* sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah diinternalisasikan dalam diri anak *psikomotorik* yang dapat memberikan pemahaman yang terbangun dari dalam diri siswa.

Untuk itu diperlukan suatu strategi belajar yang memberdayakan siswa. Salah satu alternatif yang bisa digunakan agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien adalah dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan pembelajaran kontekstual atau

Contextual Teaching and Learning (CTL), dikarenakan ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan lebih baik jika lingkungannya diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya (Sagala, 2010: 87).

Pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Muslich, 2008: 41). Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar (Nurhadi, 2004: 103).

CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. belajar mengeluarkan potensi penuh seorang siswa secara alamiah.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas agar kelas menjadi kondusif untuk belajar siswa. Sesuatu yang baru datang

dari 'menemukan sendiri', bukan dari 'apa kata guru'. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual (Sardiman, 2009: 222). Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Berkaitan dengan pentingnya peranan guru dalam keberhasilan pendidikan menumbuhkan anggapan bahwa tinggi rendahnya aktifitas belajar siswa ditentukan oleh upaya guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat besar peranannya. Karena dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Bagi siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sehingga boleh jadi siswa yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena kekurangan motivasi, sebab hasil belajar itu akan optimal bila terdapat motivasi yang tepat. Karenanya, bila siswa mengalami kegagalan dalam belajar, hal ini bukanlah semata-mata kesalahan siswa, tetapi mungkin saja guru tidak berhasil dalam membangkitkan motivasi siswa.

Motivasi yang kuat dalam diri siswa akan meningkatkan minat, kemauan dan semangat yang tinggi dalam belajar, karena antara motivasi dan semangat belajar mempunyai hubungan yang erat. Sardiman (2009: 14) menyatakan bahwa: "Dalam kegiatan belajar, maka motivasi menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat

tercapai." Motivasi sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar mengajar, dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar siswa dapat diwujudkan dengan baik. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas akan tekun dan berhasil dalam belajarnya.

Melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), diharapkan siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan konsep pendidikan integratif dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dan menggunakan konsep kurikulum integral (*Integrated Islamic School*) dengan menerapkan pembelajaran menggunakan pendekatan *thematic teaching* untuk kelas 1-3, yaitu pembelajaran menggunakan tema yang kemudian dibahas dalam suatu pembelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa dan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk kelas 4-6, yaitu pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan pada tanggal 10 Agustus 2010 pada mata pelajaran PAI, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sudah mengacu pada pembelajaran aktif,

pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, akan tetapi siswa diajak keluar kelas untuk berdiskusi kelompok. Siswa juga bermain kuis, menghafal dengan cara menyanyi, dan melihat vcd mengenai materi pelajaran. Meskipun demikian guru kurang memperhatikan aspek-aspek motivasi belajar, seperti: Tanggung jawab, tekun terhadap tugas, waktu penyelesaian tugas, dan menetapkan tujuan yang realistis. Sehingga motivasi belajar siswa cenderung masih rendah. Ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan dan berbicara sendiri pada saat guru mengajar di depan kelas. Pembelajaran terkesan lebih mengembangkan kemampuan siswa pada ranah *kognitif* saja, sedangkan ranah *afektif* dan *psikomotorik* kurang begitu diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu perlu adanya pemikiran bagaimana supaya mata pelajaran PAI menjadi menarik, berbobot, dan disukai para siswa. Salah satu upaya yang harus dilakukan menurut penulis yaitu menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI.

Dengan demikian, penulis termotivasi untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi skripsi dengan judul: **Penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Tahun Pelajaran 2011/2012.**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul di atas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi di atas.

1. Penerapan

“Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan” (Depdikbud, 2005: 1180). Berdasarkan uraian di atas, istilah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu cara untuk melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

2. *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Johnson (2009: 67)

Contextual Teaching and Learning adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.

Menurut Rohman (2009: 184), “*Contextual Teaching and Learning* adalah suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari”.

Berdasarkan uraian di atas, istilah *Contextual Teaching and Learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga

mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

3. Pembelajaran

“Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik” (Kunandar, 2009: 287). Menurut Sanjaya (2008: 107), “pembelajaran adalah proses berfikir bahwa dalam belajar berfikir menekankan pada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antar individu dengan lingkungan”. Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan pembelajaran dalam penelitian ini yaitu segala kegiatan yang berkaitan dengan belajar mengajar.

4. Pendidikan Agama Islam

Menurut Daradjat (2006: 25)

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam itu suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup dunia dan akhirat kelak.

Menurut Muhaimin (2001: 183), “pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari ajaran agama Islam, baik untuk kepentingan untuk mengetahui cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan”. Pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru.

5. Motivasi Belajar

“Motivasi belajar adalah kekuatan (*power motivation*), dan pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor” (Hanafiah & Suhana, 2009: 26). Menurut Sardiman (2009: 75), “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya

lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2008: 23).

Thorndike dalam Uno (2008: 11)

Salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku, mengemukakan teorinya bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Jelasnya, menurut Thorndike, perubahan tingkah laku dapat berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang nonkonkret (tidak bisa diamati).

Berdasarkan uraian di atas, istilah Motivasi Belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi yang mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar dan melangsungkan pelajaran dengan memberikan arah atau tujuan yang telah ditentukan serta memperhatikan aspek-aspek motivasi belajar, yaitu: Tanggung jawab, tekun terhadap tugas, waktu penyelesaian tugas, menetapkan tujuan yang realistis.

6. Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru

Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru adalah lembaga pendidikan Islam yang menghasilkan lulusan yang bertakwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, terampil, dan kreatif, serta memiliki kemampuan dasar menghadapi era globalisasi bertumpu pada IMTAQ dan IPTEK dengan motto *do the best everyday*.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul di atas adalah cara, proses yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan *Contextual*

Teaching and Learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 28 Solo Baru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru.
2. Untuk menemukan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya terhadap penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, agar lebih memperhatikan sistem pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.
- b. Bagi siswa, memberikan motivasi dan informasi tentang belajar secara langsung serta dapat memecahkan permasalahan sehingga dapat mengamalkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman secara langsung tentang penerapan *Contextual Teaching and Learning* sehingga dapat

digunakan untuk mengembangkan dan mengaplikasikan teori-teori ilmu yang diperoleh kedalam bukti lapangan *riil* yang lebih baik.

F. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian-penelitian sejenis, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka, diantaranya:

Siti Rummanah (Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009) dengan judul skripsi *Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dilapangan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran PAI untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa SD Islam Surya Buana menunjukkan adanya 5 penerapan komponen kontekstual di antaranya *inquiry, questioning, learning community, reflection* dan *authentic assessment*. Faktor pendukungnya adalah guru yang kompetitif, partisipasi orang tua, dan program unggulan SD Islam Surya Buana, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran dan sarana prasarana SD Islam Surya Buana. Hasil dari pelaksanaan penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran PAI

untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa SD Islam Surya Buana sesuai dengan 4 ciri peningkatan kreativitas (kelancaran berpikir, keluwesan, elaborasi, dan keaslian).

Muhaimin Zulfikar (Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009) dengan judul skripsi. *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan Metode Inkuiri dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X-5 di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan metode inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas X-5 di SMA Negeri 2 Batu. Peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil penilaian selama proses pembelajaran mencakup penilaian aktivitas siswa, nilai tugas dan ulangan. Hasil penelitian yang membuktikan adanya peningkatan prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut. Pada siklus I, terdapat peningkatan sebesar 3% yaitu dari nilai rata-rata sebelum tindakan sebesar 71 menjadi 73. Pada siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat lagi mencapai 80 atau sekitar 10% dibanding siklus I. Sedangkan pada siklus III, peningkatan prestasi belajar ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa dari siklus II sebesar 80 menjadi 83 atau sekitar 4%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan prestasi belajar PAI siswa kelas X-5 yang dicapai melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebesar 17% untuk nilai rata-rata siswa, yaitu dari sebelum tindakan sebesar 71 menjadi 83 setelah tindakan. Sedangkan pola

penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode inkuiri dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas X-5 SMA Negeri 2 Batu sebagaimana yang telah peneliti lakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Selain itu, pola penerapan CTL dengan metode inkuiri juga dilakukan dengan pemberian motivasi yang tinggi kepada siswa, pemberian reward (hadiah), pelaksanaan observasi lapangan, sehingga siswa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Anita Khairun Nisa (Jurusan Tarbiyah FAI UMS, 2010). dengan judul skripsi *Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*. Penelitian ini menjelaskan tentang penerapan CTL pada pembelajaran PAI di SDII Al Abidin melalui tujuh komponen yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Dari tujuh komponen tersebut, pada pembelajaran PAI di SDII Al Abidin ada yang sudah diterapkan dan ada juga yang belum sepenuhnya diterapkan dengan baik. Adapun komponen yang sudah diterapkan dengan baik adalah konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), refleksi (*reflection*) dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Sedangkan yang belum sepenuhnya diterapkan adalah komponen bertanya (*questioning*), masyarakat belajar

(*learning community*) dan pemodelan (*modelling*). Faktor pendukung dalam penerapan CTL pada pembelajaran PAI di SDII Al Abidin adalah kurikulum yang digunakan, sarana dan prasarana termasuk multimedia, kreativitas guru dan kondisi lingkungan. Faktor penghambatnya adalah kesulitan guru menjelaskan materi dalam tema-tema yang abstrak, ketersediaan waktu yang kurang, dan perbedaan pemahaman siswa. Sedangkan solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah kreativitas guru dalam penerapan CTL, penambahan sumber media belajar, penggunaan waktu secara efektif dan efisien, dan pemberian evaluasi dengan cara mengulang-ulang materi bagi siswa yang terlihat kurang paham.

Tinjauan dari hasil-hasil penelitian diatas, memacu penulis untuk melakukan suatu penelitian yaitu dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Peneliti	Kemampuan yang diteliti				
		CTL	Kreativitas	Inkuiri	Prestasi	Motivasi
1	Siti Rummanah	√	√			
2	Muhaimin Zulfikar	√		√	√	
3	Anita Khairun Nisa	√				
4	Peneliti	√				√

Tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun perbedaannya

terletak pada fokus yang diteliti. Jika tiga peneliti sebelumnya menjadikan fokus penelitian pada kreativitas, inkuiri, prestasi, dan hasil, maka penelitian ini mengambil fokus pada peningkatan motivasi.

Dari beberapa kajian pustaka yang dipaparkan diatas yang senada dengan judul dan isi penulis ternyata belum ada yang meneliti, demikian juga lokasinya. Oleh karena itu penelitian ini memenuhi unsur kebaharuan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)* yaitu merupakan suatu penelitian terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama” (Arikunto dkk, 2008: 3). Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru atau pelaku dimulai dari perencanaan sampai dengan penelitian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Pelaksanaan PTK dalam penelitian ini yaitu penelitian mengenai penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Pelaku yang melakukan PTK yaitu guru, sedangkan yang melakukan observasi pengamatan yaitu kolaborasi

antara peneliti dan guru. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru dibahas bersama-sama pada saat refleksi.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru, kelas III Al-Balad. Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru terletak di kawasan Solo Baru, tepatnya di sebelah barat RS. DR. Oen Solo Baru.

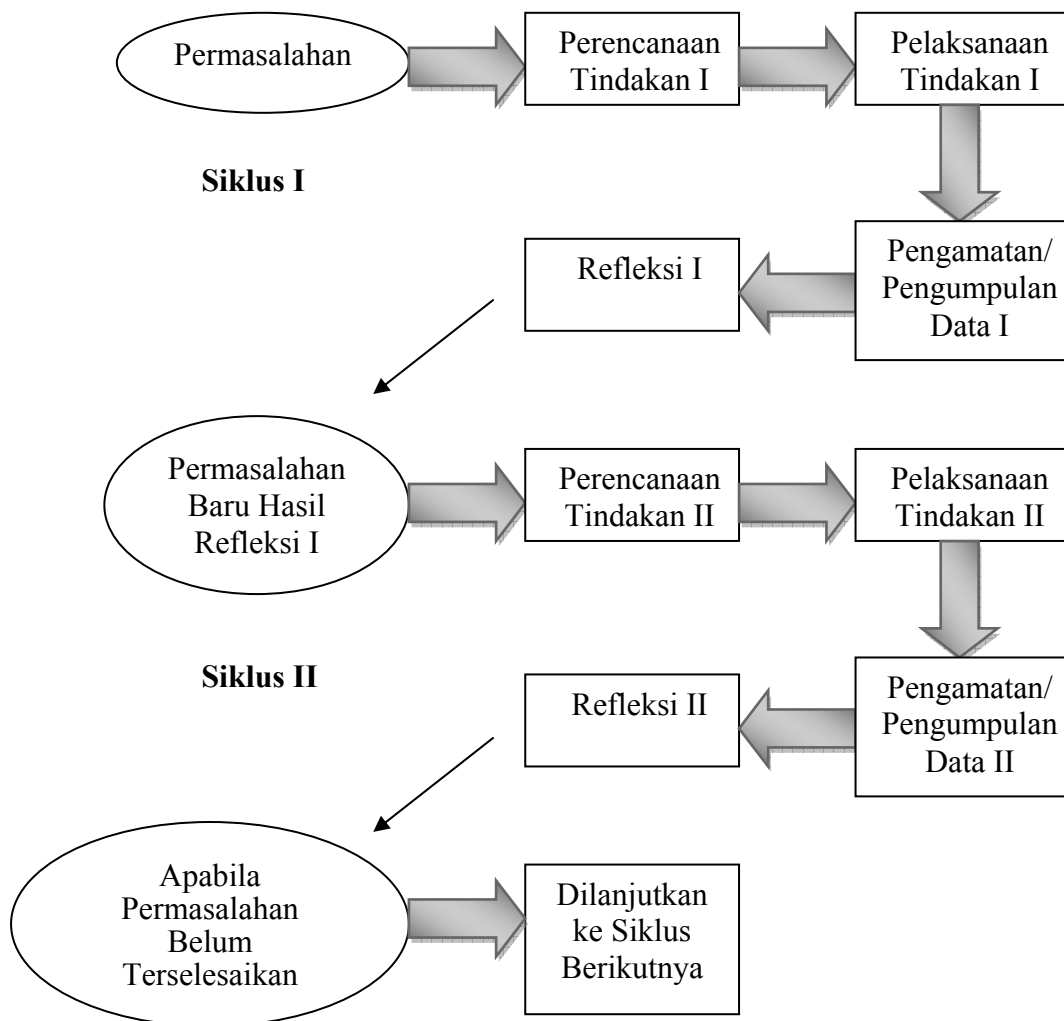
3. Subyek Penelitian

Guru Pendidikan Agama Islam kelas III Al-Balad Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru bertindak sebagai subyek yang memberikan tindakan. Siswa kelas III Al-Balad Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru tahun pelajaran 2011/2012 sebagai subyek penelitian yang menerima tindakan. Peneliti sebagai subyek yang melakukan perencanaan, pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

4. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas *kolaboratif*. Yaitu upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran yang tidak dapat dilakukan sendiri oleh peneliti di luar kelas, tetapi peneliti harus berkolaborasi dengan guru. “PTK merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan” (Arikunto dkk, 2008 : 110-111).

Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu: (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Langkah-langkah Rancangan PTK

(Arikunto dkk, 2008 : 74)

Keterangan:

a. Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Setelah peneliti mengetahui pokok permasalahan yang terjadi, peneliti merencanakan tindakan dan berdiskusi dengan guru bidang studi PAI, dengan harapan permasalahan tersebut dapat diselesaikan dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh guru yang akan diobservasi dan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, namun tidak semua tindakan dilakukan sesuai dengan rencana. Banyak kendala yang harus dihadapi pada saat pelaksanaan tindakan, oleh karena itu rencana tindakan harus bersifat sementara, fleksibel, siap diubah sesuai dengan kondisi yang ada sebagai upaya kearah perbaikan. Guru menjadi mitra karena berfungsi sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, sehingga yang tampil sebagai faktor utama dalam implementasi tindakan adalah guru tersebut.

c. Pengamatan

Tahap ketiga yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Pengamatan dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan yang sedang dan telah dilaksanakan. Untuk

melihat perkembangan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran PAI, peneliti menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk mengemukakan data terkait dengan motivasi belajar siswa. Selain itu observasi juga dilakukan dengan cara mencatat hal-hal penting pada saat pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Tahap keempat merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi dilakukan untuk melihat hasil sementara penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Refleksi ini adalah berupa diskusi yang dilakukan peneliti dan guru PAI untuk mendiskusikan hasil tindakan yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan setiap akhir pembelajaran PAI. Refleksi ini secara rutin dilakukan setiap akhir siklus penelitian sampai selesai.

5. Langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Penerapan Pembelajaran CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.

Oleh karena itu siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan guru tidak memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri, esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks kesituasi lain dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru.

- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiri* untuk semua topik.

Maksudnya menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Oleh karena itu guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkannya, kata kunci dari kegiatan *inquiri* adalah siswa menemukan sendiri.

c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.

Maksudnya pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

Kegiatan bertanya merupakan kegiatan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berisi inquiri yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. *Questioning* dapat diterapkan antar siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan di kelas, aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, kegiatan-kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk bertanya.

d. Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok).

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang guru yang mengajari siswanya bukan contoh masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru kearah siswa, tidak ada arus informasi yang perlu dipelajari guru yang datang dari arah siswa.

Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya baik keanggotaan jumlah bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli di kelas.

Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman atau ketrampilan yang berbeda dan perlu dipelajari. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman.

e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.

Dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru, model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

Dalam pembelajaran guru mendemonstrasikan cara menemukan kata kunci dalam bacaan dengan menelusuri bacaan secara cepat dengan memanfaatkan gerak mata (*scanning*) ketika guru mendemonstrasikan cara membaca cepat. Siswa mengamati guru membaca dan membolak-balikkan teks dalam kasus itu guru menjadi model.

f. Melakukan refleksi di akhir pertemuan.

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur sesuatu yang baru dan merupakan penghayatan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Misalnya ketika pelajaran berakhir siswa merenung kemudian guru memberi pertanyaan, dosa apa yang selama ini kamu perbuat, setelah itu siswa mengakui perbuatan yang dilakukan selama hidupnya.

g. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Seorang guru dalam memberi penilaian melalui data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assessment*) menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Penilai tidak hanya guru, tetapi bisa saja teman lain/orang lain pada waktu diadakan kelompok (*Learning Community*) (Suwarna, 2006: 120).

6. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis untuk memperoleh data mengenai masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

“Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan-kenyataan yang diselidiki” (Hadi, 2004: 151). Metode ini penulis gunakan untuk mengamati, mendengarkan dan mencatat langsung terhadap bagaimana penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, bagaimana motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

b. Wawancara

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan” (Moleong, 2008: 186). Penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin, di mana peneliti membawa sederetan pertanyaan kepada informan dan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, adapun informan dalam penelitian ini adalah: (1) Kepala Sekolah, (2) Guru PAI, dan (3) Siswa kelas III Al Balad Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru.

c. Dokumentasi

“Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film” (Moleong, 2008: 216). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang arsip-arsip tertulis yang dimiliki Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru, seperti profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, dan lain sebagainya.

7. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Instrumen dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu:

a. Instrumen utama

Instrumen utama pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah peneliti sendiri. Karena penelitalah yang dapat menghadapi situasi yang berubah-ubah dan tidak menentu, seperti halnya banyak terjadi di kelas.

Karena peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian, maka seorang peneliti dalam melaksanakan tindakan kelas harus:

- 1) *Responsif*, terhadap berbagai petunjuk baik yang bersifat perorangan maupun yang bersifat lingkungan.
- 2) *Adaptif*, dengan mampu mengumpulkan berbagai informasi mengenai banyak faktor pada tahap yang berbeda-beda secara simultan.

- 3) *Menekankan aspek holistik*, karena manusialah yang mampu dengan segera menempatkan dan menyimpulkan kejadian-kejadian.
- 4) *Pengembangan berbasis pengetahuan*, hanya peneliti yang dapat berpikir mengungkapkan, menyusun, dan memahami apa yang diteliti sehingga peneliti benar-benar menyumbangkan kedalaman dan kekayaan kepada penelitian.
- 5) *Memproses dengan segera*, peneliti yang mampu segera memproses data di tempat, membuat generalisasi, di dalam situasi yang sengaja diciptakan.
- 6) *Klarifikasi dan kesimpulan*, peneliti juga dapat membuat kesimpulan di tempat, dan langsung meminta klarifikasi, pembetulan, atau elaborasi kepada subyek yang diteliti.
- 7) *Kesempatan eksplorasi*, yakni menguji validitas, dan memahami penelitian dengan pemahaman yang tinggi dari penelitian biasa (Wiriaatmadja, 2007: 96-97).

b. Instrumen pendukung

Instrumen ini berupa pedoman pengumpulan data, yaitu pedoman wawancara, observasi, dan motivasi belajar siswa.

Pedoman observasi lapangan dibuat sebagai acuan menjawab rumusan masalah untuk mengukur keberhasilan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

8. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu pengumpulan data dan sekaligus reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan verifikasi (Miles & Huberman, 1992: 16). Pertama, setelah pengumpulan data selesai dilakukan reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. Kedua, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Ketiga, adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua dengan mengambil kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam pembahasan dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang terdiri dari sub-sub bab, yaitu :

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori yang membahas tentang: A. *Contextual Teaching and Learning* meliputi pengertian, konsep dasar, karakteristik, komponen. B. Pendidikan Agama Islam meliputi pengertian, tujuan, fungsi. C. Motivasi belajar meliputi pengertian motivasi belajar, jenis,

fungsi, prinsip, cara menumbuhkan motivasi belajar, aspek-aspek motivasi belajar.

BAB III Deskripsi Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru, yang membahas tentang : A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa, sarana prasarana. B. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Kelas meliputi siklus I, siklus II, C. Tabulasi Hasil Penelitian meliputi kinerja guru dalam menerapkan CTL, motivasi belajar siswa.

BAB IV Analisis Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, yang membahas tentang: A. Deskripsi Penerapan CTL dalam Pembelajaran PAI meliputi siklus I, siklus II. B. Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan CTL meliputi motivasi belajar siswa sebelum penerapan CTL, motivasi belajar siswa sesudah penerapan CTL.

BAB V Penutup, meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup. Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi penulis.